

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam*

(Manusia-Manusia Istimewa seri 113, Khulafa'ur Rasyidin Seri 19)

Hadhrat 'Umar bin al-Khaththab *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 21 Mei 2021 (Hijrah 1400 Hijriyah Syamsiyah/Syawal 1442 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Tilford, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya).

Pembahasan mengenai salah seorang Khulafa'ur Rasyidin (Para Khalifah yang Dibimbing dengan Benar) yaitu Hadhrat 'Umar bin al-Khaththab (*عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ*) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*.

Pembahasan kejadian-kejadian dari kehidupan Hadhrat 'Umar (ra) insya Allah dilanjut di Jumat-Jumat mendatang.

Dzikr-e-khair para Almarhum/ah dan informasi shalat jenazah.

Assalamu 'alaikum wa rahmatullah

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَا لَكَ يَوْمَ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ
* اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . (آمين)

Yang Mulia, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad *ayyadahullaahu ta'ala bi nashrihil 'aziz* melanjutkan menyoroti kehidupan Hadhrat 'Umar (ra) dan pertempuran serta ekspedisi yang dia ikuti. Hadhrat 'Umar (ra) mengambil bagian dalam semua pertempuran bersama Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam*. Pada saat Pertempuran Badr, umat Islam memiliki satu unta untuk setiap tiga orang. Hadhrat 'Umar (ra) berbagi unta dengan Hadhrat Abu Bakr (ra) dan Hadhrat Abdur Rahman bin Auf (ra).

Partisipasi Hadhrat 'Umar (ra) dalam Pertempuran Badr

Hudhur *ayyadahullaahu* bersabda bahwa saat berangkat ke Badr, tujuannya adalah untuk mencegat karavan Abu Sufyan yang kembali dari Suriah. Saat itu, kaum Muslimin mengetahui bahwa kaum Quraisy telah mengirimkan sekelompok utusan rombongan untuk melindungi karavan tersebut. Nabi Muhammad (saw) berkonsultasi dengan para sahabat (ra) yang menyarankan bahwa mereka harus menghindari bentrokan dengan utusan itu dan pergi menuju karavan. Para sahabat (ra) menyatakan kepada Nabi (saw) bahwa mereka akan tetap bersamanya di setiap langkah.

Kesalahpahaman tentang Tahanan Perang

Ketika ada tawanan yang ditahan di perang Badr, Nabi (saw) berkonsultasi dengan Hadhrat Abu Bakr (ra) dan Hadhrat 'Umar (ra) tentang apa yang harus dilakukan dengan

mereka. Hadhrat Abu Bakr (ra) menyarankan agar mereka dibebaskan hanya setelah membayar tebusan. Hadhrat 'Umar (ra) menyarankan bahwa para tahanan harus diserahkan kepada mereka sehingga mereka dapat membunuh mereka. Nabi (saw) lebih menyukai saran yang diberikan oleh Hadhrat Abu Bakr (ra).

Keesokan harinya, seorang sahabat (ra) menemukan Nabi saw menangis. Saat menanyakan apa alasannya, Nabi (saw) bersabda bahwa hal itu karena telah diturunkan wahyu kepada beliau (saw): مَا كَانَ لِنَبِيِّ أَنْ يَكُونَ لَهُ أُسْرَى حَتَّى يُتَخَنَ فِي الْأَرْضِ ۖ تُرِيدُونَ عَرَصَ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ () 'Tidaklah wajib bagi seorang Nabi bahwa dia memiliki tawanan sampai dia melakukan pertempuran rutin di negeri itu. Kamu menghendaki harta benda duniawi sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.'" (Surah al-Anfaal, 8:68)

Narasi ini telah disajikan dalam Sahih Muslim. Berbagai sejarawan menganggap ini berarti Tuhan lebih menyukai pilihan yang diberikan oleh Hadhrat 'Umar (ra). Namun, ini tidak jelas dari narasinya dan dari ayat yang sesuai. Faktanya, para sejarawan telah salah memahami ayat ini.

Hudhur *ayyadahuLlahu* bersabda bahwa Khalifah Kedua, Hadhrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad (ra) telah memberikan catatan penjelasan ayat ini yang membantah kesalahpahaman ini. Sejarawan dan komentator Muslim mengatakan bahwa dengan wahyu ayat ini, Tuhan menyatakan ketidaksenangan-Nya dengan keputusan Nabi (saw) mengambil sejumlah uang sebagai tebusan dan membebaskan para tawanan. Khalifah Kedua menjelaskan bahwa ini sama sekali tidak benar karena; pada saat itu tidak ada perintah yang melarang pengambilan penebusan sebagai ganti kebebasan tawanan. Kedua, sebelum kejadian ini, Nabi (saw) telah membebaskan dua tawanan di Nakhlah setelah mengambil penebusan dari mereka. Ketiga, hanya dua ayat setelah ayat tersebut, Tuhan memerintahkan Nabi (saw) untuk menggunakan apa yang beliau (saw) terima dari rampasan perang. Oleh karena itu, pengertian yang benar dari ayat ini adalah prinsip umum telah diberikan yaitu tawanan hanya dapat dibawa pada saat perang.

Penjelasan yang sama ini didukung oleh pandangan Imam Razi dan Allamah Shibli Nu'mani, yang merupakan dua penafsir Al-Qur'an terkemuka.

Pernikahan Hadhrat Hafsa (ra)

Putri Hadhrat 'Umar (ra), Hafsa (ra) menikah dengan Nabi (saw). Hafsa (ra) sebelumnya pernah menikah dengan seorang Sahabat yang menjadi martir dalam Pertempuran Badr. Hadhrat 'Umar (ra) telah mendekati Hadhrat Utsman (ra) tentang pernikahan putrinya, namun beliau (ra) menghindari hal itu. Kemudian Hadhrat 'Umar (ra) pergi ke Hadhrat Abu Bakr (ra) dan mengajukan proposal yang sama, namun Hadhrat Abu Bakr (ra) tetap diam. Kemudian, Nabi (saw) mengirim lamaran pernikahan untuk Hadhrat Hafsa (ra) dan dengan demikian mereka menikah. Beberapa waktu kemudian, Hadhrat Abu Bakr (ra) mengatakan kepada Hadhrat 'Umar (ra) bahwa beliau (ra) tetap diam karena dia

tahu bahwa Nabi (saw) akan mengirimkan lamaran, dan dia tidak dapat membocorkan informasi ini pada saat itu, dan karena itu dia harus tetap diam.

Peristiwa Selama Pertempuran Uhud

Selama Pertempuran Uhud ketika Khalid bin Walid menyerang umat Muslim, hal itu menjadikan kewalahan bagi pihak Muslim. Saat itu, Mush'ab bin Umair (ra) yang merupakan pembawa bendera Islam syahid. Setelah kemartirannya, orang Quraisy mengira bahwa mereka telah mensyahidkan Nabi (saw) dan mereka mulai mengumumkan hal ini. Saat itu gelombang duka cita melanda umat Islam. Ada tiga kelompok orang pada saat itu; yang pertama mendengar berita ini dan begitu diliputi kesedihan sehingga mereka meninggalkan medan perang. Kelompok kedua tidak meninggalkan medan perang, tetapi karena kesedihan yang luar biasa, mereka meletakkan senjata dan pindah ke satu sisi medan perang. Kemudian kelompok ketiga terus bertarung dengan penuh semangat. Hadhrat 'Umar (ra) adalah dari kelompok kedua. Hadhrat Anas bin Nadhr (ra) melewati kelompok ini dan menanyakan apa yang telah terjadi. Mereka berkata bahwa tampaknya tidak ada gunanya berperang karena Nabi (saw) tidak lagi bersama mereka. Ia menjawab bahwa inilah saatnya bertempur, agar mereka bisa bernasib sama dengan Nabi (saw).

Kemudian, sebuah serangan dilancarkan terhadap Nabi (saw), dan Hadhrat 'Umar (ra) memimpin sekelompok kecil Muslim dalam memerangi dan mengalahkan mereka. Kemudian, ketika kaum Quraisy mengumumkan bahwa mereka telah mensyahidkan Nabi (saw), Hadhrat 'Umar (ra) menyatakan bahwa sebenarnya, Nabi (saw) masih hidup dan sehat. Kemudian, Quraisy mulai memuji berhala mereka, sebagai tanggapan, Nabi (saw) memerintahkan umat Islam untuk memuliakan Allah sebagai tanggapan.

Ketika Nabi (saw) kembali ke Madinah setelah Pertempuran Uhud, orang-orang munafik mulai mengejek Nabi (saw). Hadhrat 'Umar (ra) meminta izin untuk membunuh mereka, namun Nabi (saw) bertanya, apakah mereka tidak mengucapkan kalimah [keyakinan Islam]? Hadhrat 'Umar (ra) menjawab bahwa mereka melakukannya tetapi hanya karena takut pedang. Kemudian Nabi (saw) bersabda bahwa dia dilarang membunuh siapapun yang menyatakan syahadat ini.

Hudhur *ayyadahuLlahu* bersabda bahwa beliau akan terus menyoroti kehidupan Hadhrat 'Umar (ra) di masa depan.

Seruan untuk Doa untuk Palestina & Ahmadi di Seluruh Dunia

Hudhur *ayyadahuLlahu* bersabda bahwa kita harus terus berdoa untuk orang-orang Palestina. Meskipun pertumpahan darah telah berhenti, sejarah memberi tahu kita bahwa setelah beberapa waktu, dengan satu atau lain cara, mereka yang memusuhi melakukan kekejaman terhadap orang-orang Palestina. Semoga Allah mengasihani mereka dan memberikan kebebasan sejati kepada orang-orang Palestina. Semoga Dia juga memberikan kepada orang-orang Palestina para pemimpin yang bijak dan tegas dalam melaksanakan apa yang mereka katakan dan mengambil hak mereka.

Kita juga harus berdoa untuk para Ahmadi di seluruh dunia yang menghadapi ketidakadilan dan kekejaman.

Shalat Jenazah

Hudhur *ayyadahuLlahu* bersabda bahwa beliau akan mengimami shalat jenazah gaib berikut ini: Qureshi Muhammad Fazlullah Sahib yang meninggal dunia pada tanggal 27 April. Almarhum menjabat sebagai Naib Nazri Isha'at di Qadian. Almarhum menjabat sebagai profesor di Jamia Ahmadiyya Qadian selama lebih dari 23 tahun. Almarhum meninggalkan istrinya, seorang putra dan tiga putri. Murid-muridnya telah menulis bahwa dia adalah seorang guru yang sangat baik. Banyak misionaris di India adalah muridnya. Almarhum juga menjabat sebagai editor al-Badr dan Mishkat. Almarhum sangat teliti dalam pekerjaannya dan akan mengoreksi tulisan Hadhrat Masih Mau'ud as yang sedang diterbitkan ulang. Almarhum juga berperan dalam mengembangkan perangkat lunak untuk font baru Al-Qur'an yang telah diterbitkan oleh Komunitas yang disebut Khatt-e-Manzoor. Almarhum juga mengerjakan publikasi Al-Qur'an dalam font ini bersama dengan terjemahan bahasa Inggris. Semoga Allah memperlakukan almarhum dengan belas kasihan dan pengampunan.

Syed Bashiruddin Ahmad yang juga seorang muballigh dari Qadian. Almarhum sangat sederhana, rendah hati dan teratur dalam doanya. Almarhum meninggalkan 3 putra.

Basharat Ahmad Haider yang bertugas sebagai Waqif Zindegi di Qadian. Almarhum melayani Komunitas dalam berbagai kapasitas. Almarhum adalah orang dengan standar moral yang tinggi dan menjalani kehidupan yang sederhana. Almarhum meninggalkan istri dan tiga putrinya.

Dr Muhammad Ali Khan yang merupakan Presiden Jemaat di Peshawar. Almarhum menerima Ahmadiyah sendiri saat belajar di FSc. Setelah menerima Ahmadiyah, Almarhum ditangkap oleh beberapa orang di perguruan tinggi yang menyuruhnya untuk meninggalkan Ahmadiyah atau mereka akan membunuhnya. Almarhum dibawa ke sebuah kota di luar kampus dari mana dia berjalan pulang tanpa alas kaki. Saat sampai di rumah, ayahnya berkata bahwa Almarhum tidak menghormati keluarganya dan Almarhum harus meninggalkan Ahmadiyah. Kemudian Almarhum berkata bahwa satu-satunya cara dia akan meninggalkan Ahmadiyah adalah jika mereka meracuni makanannya. Ketika ayahnya meninggal, Almarhum pergi untuk menghadiri pemakaman tetapi tidak melakukan shalat jenazah. Orang-orang berkata bahwa Almarhum sangat tidak terhormat, namun Almarhum berkata bahwa mereka mengutuk Hadhrat Masih Mau'ud as, dan kehormatan Hadhrat Masih Mau'ud as lebih disayanginya. Almarhum diangkat oleh Khalifah Keempat (rh) sebagai Presiden Jemaat di Peshawar. Almarhum juga merupakan anggota Dewan Direksi Wakaf-e-Jadid. Almarhum meninggalkan istrinya, seorang putra dan tiga putri. Almarhum sangat mencintai Khilafat. Almarhum sangat mencintai Hadhrat Masih Mau'ud as, Nabi (saw) dan teguh dalam keyakinannya pada keesaan Tuhan.

Muhammad Rafi Khan dari Rabwah yang meninggal pada tanggal 30 Maret. Almarhum rutin beribadah dan sangat bersemangat dengan keyakinannya. Almarhum adalah orang yang sangat berbudi luhur. Bahkan selama penyakit terakhirnya, ketika Almarhum mengalami kesulitan bernapas, Almarhum akan membaca Al-Qur'an dengan suara keras. Almarhum diam-diam akan membantu mereka yang membutuhkan uang. Ia meninggalkan istri, dua putra dan empat putri.

Ayyaz Yunus dari Australia yang meninggal pada 24 Maret karena tenggelam. Almarhum selalu siap melayani dalam berkhidmat apa pun yang diperlukan. Almarhum masih muda dan bahkan belum menikah.

Mian Tahir Ahmad yang mengabdikan kepada Jemaat dalam berbagai kapasitas. Almarhum secara teratur melakukan shalat nafal. Almarhum meninggalkan istri, dua putri dan tiga putra.

Rafiq Aftab dari Inggris yang meninggal pada bulan April. Almarhum memiliki banyak kualitas baik. Almarhum sangat tulus dan menasehati anak-anaknya untuk tetap terikat pada Khilafat.

Zarina Akhtar yang meninggal pada bulan April. Almarhumah sangat tabah, bahkan saat tinggal di Ghana. Salah satu putranya adalah waqifin zindegi di MTA.

Hafiz Muhammad Akram yang meninggal bulan ini. Salah satu cucunya berkhidmat di kantor Sekretaris Pribadi. Almarhum sangat banyak melayani Komunitas. Almarhum melakukan sholat tahajud secara teratur.

Chaudhary Noor Ahmad Nasir yang meninggal beberapa hari lalu. Dua putranya adalah waqifin zindegi di Afrika. Kedua putranya tidak dapat menghadiri pemakaman ayah mereka.

Mahmood Ahmad Minhas yang meninggal bulan lalu. Salah satu putranya berkhidmat sebagai muballigh. Almarhum memiliki banyak kualitas baik. Putra-putranya tidak dapat menghadiri pemakamannya.

Semoga Allah memberikan kesabaran kepada semua keluarga, memperlakukan almarhum dengan belas kasihan dan pengampunan dan meninggikan status mereka di surga. [aamiin].

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا

مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ – وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ-

عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ –

أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

Penerjemah: Dildaar Ahmad Dartono. Sumber: *The Review of Religions*. Ringkasan (Sinopsis) disiapkan oleh Redaksi The Review of Religions. CATATAN: Tim Alislam bertanggung jawab penuh atas segala kesalahan atau miskomunikasi dalam Sinopsis Khotbah Jumat ini.